

SAPAAN DALAM BAHASA MELAYU PONTIANAK WILAYAH ISTANA KADRIAH

Efsi Kurniasih, Hotma Simanjuntak, Paternus Hanye

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tanjung Pura

Email: kurniasihfsi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai sistem sapaan yang digunakan dalam bahasa Melayu Pontianak di wilayah sekitar Istana Kadriah, baik dalam hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan darah maupun dalam hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah bahasa yang dituturkan secara langsung oleh masyarakat Melayu Pontianak yang bermukim di wilayah sekitar Istana Kadriah. Data dikumpulkan menggunakan teknik sadap dan teknik pancing. Analisis data menghasilkan simpulan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Melayu Pontianak terbagi atas a) sistem sapaan berdasarkan hubungan sedarah; Sistem sapaan dalam hubungan keluarga inti dan sistem sapaan dalam keluarga luas. b) sapaan berdasarkan hubungan perkawinan; kerabat satu generasi di atas Ego, kerabat segenerasi dengan Ego dan kerabat segenerasi di bawah Ego.

Kata kunci: Sapaan, Melayu, Istana Kadriah

Abstract: Objective of this research is to describe Pontianak Malaynese greeting system at Kadriah Palace surrounding area not only in bloodline relationship kinship but also in marriage relationship kinship. This research using descriptive analysis method with qualitative approach. Source data in this research is direct conversation from local citizens. Data collected using tapping and fishing technique. Data analysis shows that; bloodline greeting system divided to primary family and huge family. Marriage relationship greeting system divided to one generation above Ego, in the same generation with Ego and one generation below.

Keyword: Greeting, Malaynese, Kadriah Palace

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupannya. Interaksi antarmanusia tersebut disebut dengan hubungan sosial. Untuk mewujudkan hubungan sosial yang baik, manusia membutuhkan alat untuk berkomunikasi. Bahasa adalah alat utama bagi manusia untuk menjalin komunikasi antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam bahasa, terkandung kata-kata yang digunakan untuk menyapa satu sama lain. Seperti antara pembicara dan pendengar. Pembicara menyebut dirinya “saya”, sedangkan yang mendengarkan disebut dengan “kamu” atau “Anda”.

Pergaulan masa kini yang semakin mengglobal dengan alat komunikasi yang canggih membuat manusia dapat bertukar informasi dengan sangat mudah.

Manusia dapat bertukar informasi apa saja tanpa harus bertemu muka dengan manusia lain. Seseorang dari suatu suku dapat berkomunikasi dengan orang lain dari suku yang berbeda dengan lancar. Hal ini membuat bahasa-bahasa yang digunakan sebagai media berkomunikasi saling terpengaruh dan menimbulkan kemungkinan bahasa daerah masing-masing suku tidak lagi asli. Oleh karena itu, perlu adanya usaha pelestarian bahasa daerah karena bahasa daerah sesungguhnya adalah identitas suku yang patut dilestarikan keasliannya.

Pemilihan sapaan sebagai objek penelitian karena hal-hal berikut, 1. Pentingnya sistem sapaan, sebab sistem sapaan berfungsi untuk menghormati anggota keluarga maupun orang lain, 2. Pentingnya memahami sapaan sesuai dengan sistem sapaan dalam suatu bahasa. Sebab sapaan adalah media mengungkapkan rasa hormat dan kesopanan kepada mitra tutur. Jika menyapa tidak sesuai dengan sistem yang ada, sapaan tersebut akan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antar penutur, 3. Sapaan yang benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sistem yang berlaku agar tidak ada yang menyapa dengan sapaan yang salah yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, Alasan peneliti memilih suku Melayu Pontianak, khususnya suku Melayu yang bermukim di wilayah sekitar Istana Kadriah sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut, 1. Suku Melayu termasuk dalam satu di antara suku besar di Pontianak, 2. Sistem sapaan yang terdapat dalam suku Melayu memiliki keunikan, seperti sapaan yang diikuti dengan urutan kelahiran dan sapaan yang dibuat berdasarkan ciri fisik dan julukan dalam keseharian, 2. Belum adanya penelitian tentang suku Melayu Pontianak yang membahas tentang sistem sapaan dalam bahasa Melayu Pontianak khususnya sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu di wilayah sekitar Istana Kadriah

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Dalam Bugis, khususnya di wilayah sekitar Istana Kadriyah Pontianak ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan di Pontianak selain itu diharapkan dapat menjadi satu di antara muatan yang dibahas dalam mata pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah-sekolah di Pontianak dewasa ini lebih sering diisi dengan pemahaman terhadap bahasa asing atau tentang lingkungan Pontianak. Pelajaran Muatan Lokal terkadang dilupakan posisinya sebagai mata pelajaran tambahan guna memberi pemahaman kepada siswa tentang kearifan lokal yang ada di wilayah sekolah. Bahasa daerah merupakan subjek yang tepat untuk mengisi mata pelajaran muatan lokal. Pembahasan mengenai sapaan dalam bahasa daerah ini diharapkan dapat dimasukkan sebagai muatan tambahan dalam subjek tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan kajian sosiolinguistik kepada pengajaran bahasa kedua (L2) atau kepada pengajaran bahasa asing.

Kajian mengenai sistem sapaan memiliki cakupan yang luas. Kajian mengenai sistem sapaan mencakup sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sendiri mencakup sistem sapaan berdasarkan sedarah dan berdasarkan hubungan perkawinan. Sistem sapaan berdasarkan hubungan nonkekerabatan mencakup sistem sapaan berdasarkan profesi, pendidikan, sifat fisik, adat, honorifik dan lain-lain. Oleh sebab cakupan kajian yang luas itu,

peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini, agar fokus dalam hal pengumpulan data. Dengan demikian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan hanya berfokus pada sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah dalam bahasa Melayu Pontianak dan sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan dalam bahasa Melayu Pontianak khususnya di wilayah sekitar Istana Kadriah.

Tujuan umum penelitian ini adalah pendeskripsian sistem sapaan dalam bahasa Melayu Pontianak khususnya bahasa Melayu Pontianak yang digunakan oleh masyarakat di wilayah sekitar Istana Kadriah. Berdasarkan tujuan umum tersebut dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut, (1) Pendeskripsian sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah dalam bahasa Melayu Pontianak wilayah Istana Kadriah. (2) Pendeskripsian sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan karena perkawinan dalam bahasa Melayu Pontianak wilayah Istana Kadriah.

Chaer dan Agustina (2010:2) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua ilmu empiris yang memiliki kaitan yang sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam kehidupan masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2011:3) mengatakan bahwa *sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their function, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community*. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:48) mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING, kedelapan komponen tersebut adalah: S, yaitu *Setting and scene*, P, yaitu *participant*, E, yaitu *Ends*, A, yaitu *Act sequences*, K, yaitu *Key*, I, yaitu *Instrumentalities*, N, yaitu *Norms of interaction and interpretation* dan G, yaitu *Genres*. Menurut Kridalaksana (dalam Rahmania, 2009:32), kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Kridalaksana telah menggolongkan kata sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan jenis, yakni sebagai berikut: (1) kata ganti seperti *aku*, *kamu* dan *ia*, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk *pe + V* atau kata pelaku, (6) bentuk *Nomina + ku*, (7) kata deiksis atau penunjuk, (8) kata benda lain, seperti *tuan*, (9) ciri zero atau nol, yakni adanya suatu makna tanpa kata disertai bentuk kata tersebut. Brown dan Gillman menemukan bahwa pemilihan kata ganti orang kedua yang digunakan pembicara kepada lawan bicaranya dipengaruhi oleh dua faktor, yakni kekuasaan (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) (dalam Rahmania, 2009:34). Ervin Tripp menemukan bahwa terdapat dua kaidah yang harus ada dalam penggunaan kata sapaan, yakni kaidah alternasi dan kaidah kookurensi. Kaidah alternasi merupakan kaidah yang berkaitan dengan cara menyapa. Adapun kaidah kookurensi adalah kaidah kemunculan bersama bentuk sapaan dengan bentuk lain.

Menurut Koentjaraningrat (1992:134), istilah kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut, yaitu: 1) Sudut cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada

umumnya, 2) Sudut susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, 3) Sudut jumlah orang kerabat yang diklasifikasi ke dalam suatu istilah. Dipandang dari sudut cara pemakaian istilah kekerabatan pada umumnya, maka kekerabatan mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut a) istilah menyapa atau *term of addres*, dan b) istilah menyebut atau *term or reference*. Istilah menyapa dipakai untuk memanggil seorang kerabat apabila berhadapan atau dalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya istilah menyebut dipakai apabila berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga.

Tabel 1. Istilah Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Sedarah

| No. | Menyebut | Sapaan |
|-----|---|---------------------------|
| 1 | orang tua dari kakek atau nenek | Moyang |
| 2 | orang tua laki-laki dari bapak atau ibu | kakek, kek |
| 3 | orang tua perempuan dari bapak atau ibu | nenek, nek |
| 4 | orang tua laki-laki | ayah, bapak. Pak |
| 5 | orang tua perempuan | ibu, mama, bu |
| 6 | Saudara orang tua (laki-laki, tua/muda) | Paman |
| 7 | Saudara orang tua (perempuan, tua/muda) | Bibi |
| 8 | anak laki-laki | nak, nak+nama, nama |
| 9 | anak perempuan | nak, nak+nama, nama |
| 10 | saudara tua yang laki-laki | abang atau nama saja |
| 11 | saudara tua yang perempuan | kakak atau nama saja |
| 12 | saudara muda yang laki-laki | adik, dik, atau nama saja |
| 13 | saudara muda yang perempuan | adik, dik, atau nama saja |
| 14 | anak dari anak menantu | cucu, cu, atau nama saja |
| 15 | anak dari cucu | cicit atau nama saja |

sumber: Koentjaraningrat (dalam Sis linda, 2011: 14)

Tabel 2. Istilah Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Perkawinan

| No. | Menyebut | Menyapa |
|-----|------------------|-------------------------------|
| 1 | Suami oleh istri | Pak, mas, atau nama saja |
| 2 | Istri oleh suami | Bu, ma, atau nama saja |
| 3 | Mertua laki-laki | Bapak atau ayah |
| 4 | Mertua perempuan | Ibu |
| 5 | Ipar laki-laki | Abang atau nama saja |
| 6 | Ipar perempuan | Kakak atau nama saja |
| 7 | Menantu | Nak, nama saja |
| 8 | Biras | Kakak, abang, adik, nama saja |
| 9 | Besan | Pak, bu atau nama saja |
| 10 | Keponakan | Nama saja |

sumber : Koentjaraningrat (dalam Sis linda 2011: 15)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga dihasilkan atau dicatat berupa pemberian bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini akan disajikan dengan bentuk yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005:11).

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung sapaan kekerabatan, baik kekerabatan berdasarkan hubungan sedarah maupun kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan, pada masyarakat Melayu Pontianak di sekitar Istana Kadariyah. Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu Pontianak yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Melayu Pontianak yang diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan secara langsung. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yaitu Mulyanti, perempuan, berusia 47 tahun, pendidikan terakhir SMA, seorang ibu rumah tangga, Syarif Selamat Joeseof Alkadrie, laki-laki, berusia 70 tahun, menjabat sebagai ketua RW 1 di lokasi penelitian.

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik sadap dan teknik pancing. Kegiatan penyadapan dilakukan dengan empat teknik lanjutan, yaitu SLC, SBLC, teknik rekam, dan teknik catat. Kegiatan pemancingan juga dilakukan dengan tiga teknik lanjutan, yaitu CS (cakap semuka), rekam, dan catat. Para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dikarenakan peneliti dalam penelitian kualitatif dipandang sebagai pencari tahu alami dalam pengumpulan data. Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen bantu, yaitu (a) Daftar pertanyaan sebagai alat utama untuk memancing informan memberikan data yang peneliti butuhkan. (b) Alat perekam (*tape recorder*) sebagai pembantu pada teknik rekam. Alat perekam digunakan untuk merekam tuturan yang disampaikan oleh informan. (c) Kartu data atau catatan lapangan, berupa daftar Tanya yang telah disiapkan oleh peneliti. Dalam teknik catat, kartu data dapat berupa kertas dengan ukuran dan kualitas apapun, asalkan sesuai dengan satuan lingual yang menjadi objek sasarannya (Sudaryanto, 1988:6). (d) Daftar kata sapaan dalam bahasa Indonesia.

Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

Tahap Pengumpulan Data

a) Perekaman

Data yang berupa tuturan lisan dalam bahasa Melayu Pontianak yang dituturkan oleh masyarakat Melayu di wilayah Istana Kadriah diambil

dengan cara direkam ketika informan sedang bertutur menggunakan teknik sadap dan teknik pancing.

b) Pencatatan

Selain merekam tuturan lisan yang disampaikan oleh penutur. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan kelengkapan data yang diperlukan. Catatan-catatan dibuat dalam kartu data berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

Tahap Analisis Data

a) Transkripsi atau penyalinan

Tahap transkripsi dilakukan dengan menyalin data yang masih berupa data lisan menjadi data yang berbentuk tulisan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengklasifikasi data yang diperlukan dengan informasi yang tidak sesuai dengan konteks penelitian.

b) Menerjemahkan

Sesungguhnya tahap menerjemahkan dilakukan dengan mengubah data yang berupa bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Namun, pada penelitian ini peneliti tidak melakukan hal tersebut karena hasil penelitian yang diharapkan masih berupa bahasa daerah murni. Peneliti hanya melakukan penyesuaian istilah antara istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia dengan istilah yang digunakan dalam bahasa Melayu Pontianak. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami data.

c) Klasifikasi Data

Pada tahap klasifikasi data ini peneliti mengklasifikasi data menjadi informasi yang sesuai dengan konteks penelitian, berupa sapaan. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan sedarah dan sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan perkawinan yang terdapat pada data.

d) Analisis Data

Hasil klasifikasi data kemudian dianalisis. Tahap analisis data dilakukan peneliti dengan memastikan sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan sedarah dan sapaan yang berupa sapaan berdasarkan hubungan perkawinan pada suku Melayu Pontianak dengan cara memberikan deskripsi penggunaan sapaan serta memberikan contoh penggunaan sapaan dalam kalimat yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, sesuai dengan contoh yang diberikan oleh informan dan fakta-fakta penggunaan bahasa yang didapat peneliti selama proses pengumpulan data.

e) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan secara keseluruhan mengenai hasil analisis data yang diperoleh dari informan, tentang sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan dalam bahasa Melayu Pontianak khususnya masyarakat Melayu di wilayah sekitar Istana Kadariyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang difokuskan pada sapaan yang digunakan dalam sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan yang terdapat suku Melayu Pontianak

yang bermukim di wilayah sekitar Istana Kadriah menghasilkan hal-hal sebagai berikut.

1. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat tiga generasi di atas Ego, baik perempuan maupun laki-laki, baik berasal dari pihak ibu maupun ayah, baik kandung ataupun kerabat yang terbentuk dari ikatan perkawinan, lawan bicara di sapa dengan sapaan *nyang*.
2. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat dua generasi di atas Ego, berjenis kelamin laki-laki dan merupakan keturunan Arab, lawan bicara di sapa dengan sapaan *jid* sedangkan yang bukan keturunan Arab disapa dengan sapaan *datok*, *tok*, atau *tok+Nama Diri (SPND/STND)*. Apabila lawan bicara berjenis kelamin perempuan dan berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *jida*. Sedangkan bila lawan bicara bukan keturunan Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *nenek*, *nek*, atau *nek+Nama Diri (SPND/STND)*.
3. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat satu generasi di atas Ego, merupakan orang tua kandung, berjenis kelamin laki-laki, berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *abuyah* sedangkan yang tidak berdarah Arab disapa dengan sapaan *bapak*, *ayah*, atau *abah*. Apabila lawan bicara merupakan orang tua kandung, berjenis kelamin perempuan, dan berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *umi*. Sedangkan bila lawan bicara tidak berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *mak* atau *emak*. Apabila lawan bicara merupakan saudara orang tua, baik saudara kandung maupun sepupu orang tua, jika berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa dengan sapaan *pak de* atau *pak de+Nama Diri (SPND/STND)*. Sedangkan jika berjenis kelamin perempuan, lawan bicara disapa dengan sapaan *mak de* atau *mak de+Nama Diri (SPND/STND)*. Apabila lawan bicara adalah orang tua pasangan, lawan bicara disapa dengan sapaan yang sapa dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua kandung. Apabila lawan bicara adalah saudara orang tua pasangan, lawan bicara disapa dengan sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara orang tua kandung.
4. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat segenerasi dengan Ego, merupakan pasangan Ego berjenis kelamin laki-laki dan berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *bong*. Sedangkan jika tidak berdarah Arab, lawan bicara disapa dengan sapaan *bang*, *abang*, atau *abah+Nama Anak Laki-laki Pertama (SPND/STND)*. Apabila lawan bicara adalah pasangan Ego dan berjenis kelamin perempuan, lawan bicara disapa dengan sapaan *dek*, *Nama Diri (SPND/STND)* atau *mamak+Nama Anak Laki-laki Pertama (SPND/STND)*. Apabila lawan bicara merupakan saudara Ego, baik saudara kandung maupun sepupu, ipar, atau biras, berusia lebih tua, dan berjenis kelamin laki-laki, lawan bicara disapa dengan sapaan *bang*, *abang*, atau *bang+Nama Diri (SPND/STND)*. Jika lawan bicara berjenis kelamin perempuan, lawan bicara disapa dengan sapaan *kak*, *kakak*, atau *kak+Nama Diri (SPND/STND)*. Jika lawan bicara berusia lebih muda daripada Ego, baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, lawan bicara disapa dengan sapaan *dek*, *dek+Nama Diri (SPND/STND)*, *Nama Diri (SPND/STND)*. Apabila lawan bicara merupakan orang tua pasangan anak dan berjenis

kelamin laki-laki, lawan bicara disapa dengan sapaan *bang*, *abang*, *bang+Nama Diri (SPND/STND)*, atau *bapak+Nama Anak yang Menikahi(SPND/STND)*. Jika lawan bicara berjenis kelamin perempuan, lawan bicara disapa dengan sapaan *kak*, *kakak*, *kak+Nama Diri(SPND/STND)*, atau *mamak+Nama Anak yang Menikahi (SPND/STND)*.

5. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat satu generasi di bawah Ego, baik anak kandung, pasangan anak kandung, maupun anak saudara Ego, baik berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, lawan bicara disapa dengan sapaan *Nama Diri (SPND/STND)* atau *Nama Diri (SPND/STND)+julukan*.
6. Apabila lawan bicara merupakan anggota kelompok kerabat dua generasi di atas Ego, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, lawan bicara disapa dengan sapaan *Diri (SPND/STND)* atau *Nama Diri (SPND/STND)+julukan*.

Pembahasan

A. Sapaan karena Hubungan Darah

1. Keluarga Inti

a. Panggilan kepada Orang Tua Laki-laki

Bentuk sapaan untuk orang tua laki-laki adalah *bapak* dan *ayah*. Bentuk sapaan terhadap orang tua laki-laki dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah memiliki beberapa variasi seperti *uwak*, *abah*, dan *abuyah*. Berikut contoh kalimat penggunaan sapaan terhadap orang tua laki-laki.

(1) *kəmanə kite əxi ini, paʔ?*

“Akan kemana kita hari ini, *pak?*”

(2) *tolon capaikan stoken kameʔ tu, yah.*

“Tolong ambilkan kaus kaki saya, *Yah?*”

Variasi sapaan *bapak* dan *ayah* memiliki frekuensi rata-rata pemakaian tertinggi dan penyebaran paling luas. Kedua variasi sapaan ini digunakan pada sebagian besar keluarga dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah. Variasi sapaan *uwak* digunakan hanya pada sebagian kecil keluarga dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah. Variasi sapaan *abah* dan *abuyah* digunakan oleh keluarga yang berdarah Arab. Letak perbedaan penggunaannya terletak pada kekentalan darah Arab yang dimiliki. Sapaan *abah* digunakan oleh keluarga yang kadar kekentalan darah Arab yang biasa-biasa saja. Sapaan *abuyah* digunakan oleh keluarga yang memiliki darah Arab sangat kental.

b. Panggilan kepada Orang Tua Perempuan

Bentuk sapaan untuk orang tua perempuan yang paling umum digunakan dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah adalah *ibu* dan *emak*. Selain dua sapaan tersebut, anggota suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah yang memiliki keturunan arab menggunakan sapaan *umi* untuk menyapa orang tua perempuan. Berikut contoh kalimat penggunaan sapaan terhadap orang tua perempuan.

- (3) naʔ minum kə, maʔ
 ”apakah *mak* mau minum?”
- (4) ni^yah buʔ, kameʔ ambeʔkan aeʔ.
 ”ini *Bu*, saya ambulkan air”
- (5) ʔumi ndaʔ jadi kə səbəlaha kə
 “apakah *umi* jadi ke rumah tetangga?”

c. Panggilan kepada Saudara Laki-laki

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara laki-laki yang digunakan dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah adalah *bang*, *abang*, dan *bang* + *nama* untuk saudara yang lebih tua. Untuk saudara laki-laki yang lebih muda digunakan bentuk sapaan *dek* dan *dek* + *nama*. Berikut contoh kalimat penggunaan sapaan terhadap saudara laki-laki.

- (6) Lebih Tua
 same si^yape aban naʔ kə lapangan, banʔ
 “*Abang* hendak ke lapangan bersama siapa?”
- (7) Lebih Muda
 səbəlom magrib baleʔ dah man yə, deʔ.
 “Sebelum maghrib, sudah harus pulang ya, *dek*”

d. Sapaan Terhadap Saudara Perempuan

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang digunakan dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah adalah *kak*, *kakak*, dan *kak* + *nama* untuk saudara yang lebih tua. Untuk saudara perempuan yang lebih muda digunakan bentuk sapaan *dek* dan *dek* + *nama*. Berikut contoh kalimat penggunaan sapaan terhadap saudara perempuan.

- (8) Lebih Tua
 kaʔ mah dah baleʔ lom, kaʔ
 “Apakah *Kah Mah* (kak Fatimah) sudah pulang, *kak*?”
- (9) Lebih Muda
 ka^wu naʔ ikot ndaʔ, deʔ
 “Apakah kamu mau ikut, *dek*?”

Apabila jumlah saudara tua lebih dari satu, saudara disapa dengan bentuk istilah kekerabatan *abang*, *bang*, *kakak*, atau *kakak* diikuti dengan *nama diri*. Adapun untuk menyapa saudara muda yang jumlahnya lebih dari satu, Ego menggunakan bentuk sapaan istilah kekerabatan *dek* atau *adek* diikuti dengan nama diri sebagai tanda saudara mana yang dimaksud.

2. Keluarga Luas

a. Sapaan terhadap Kerabat Tiga Generasi di Atas Ego

Kata sapaan yang digunakan Ego terhadap kerabat dari tiga generasi di atasnya tampak dalam kalimat berikut.

- (10) naʔ manə ʔan
 “*Nyang* hendak kemana?”
- (11) ʔan mai yan nutop pintu
 “*Nyang mai* (*Nyang Maimunah*) yang menutup pintu.”
- (12) ʔan ʔan dah makan, belomʔ

“Apakah Nyang Man (Nyang Sulaiman) sudah makan?”

b. Sapaan terhadap Kerabat Dua Generasi di Atas Ego

Kata sapaan yang digunakan Ego terhadap kerabat dari dua generasi di atasnya tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (13) jadi kə *dato?* ikot kame?
“apakah *datok* jadi ikut saya?”
- (14) makan yo?, *to?*.
“ayo *tok*, kita makan”
- (15) *to?* *leman* dah səmboh
“apakahtok *Leman* (tok sulaiman) sudah sembuh?”
- (16) masa? apə, nε?
“masak apa *nek*?”
- (17) *nε?* *dudo?* ya? di sine?, bi^yay kame? yan masa?
“*nenek* duduk saja di sini, biar saya yang masak”
- (18) *nε?* mah, apə bu^wat
“Nek Mah (Nek Fatimah) sedang apa?”

Sedangkan untuk keluarga dalam suku Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah yang berdarah Arab, Ego menyapa kerabat dari dua generasi dibawahnya dengan sapaan yang tergambar dalam kalimat berikut.

- (19) kame? ikot yə ji^yd
“saya iku ya, *jid*” (kakek berketurunan Arab)
- (20) ji^yda na? kəmanə
“jida hendak kemana?” (nenek berketurunan Arab)

c. Sapaan terhadap Kerabat Satu Generasi di Atas Ego

Terdapat beberapa bentuk kata sapaan yang digunakan Ego untuk menyapa kerabat satu generasi di atasnya. Kata sapaan yang digunakan tersebut terlihat pada kalimat di bawah ini.

- (21) Ego terhadap saudara tua perempuan dari ayah
ma? *də* nja^yεt baju? *ma?* *leha* kə
“Apakah *Mak De* menjahit baju untuk *Mak Leha* (bibi bernama Juleha)?”
- (22) Ego terhadap suami saudara tua perempuan dari ayah
si^yapə ovaŋ itu tu pa? ?udə
“Siapakah orang itu, *Pak Ude*?”
- (23) Ego terhadap saudara muda laki-laki dari ayah
pa? *tam*, amat adə nda?
“*Pak Tam* (paman berkulit hitam), apakah *Amat* ada?”
- (24) Ego terhadap saudara muda perempuan dari ibu
bu^wat ku^wε apə *ma?* *mah*
“*Mak Mah* (bibi bernama Fatimah) membuat kue apa?”
- (25) Ego terhadap saudara muda laki-laki dari ibu
na? kəmanə *pa?* *udə*

“*Pak Ude* hendak kemana?”

(26) Ego terhadap istri saudara muda laki-laki dari ibu

naʔ kə suŋai^y samə si^yapə maʔ də

“*Mak De*, hendak ke sungai bersama siapa?”

Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara kata sapaan yang digunakan oleh Ego untuk menyapa kerabat dari pihak ayah dan ibu. Perbedaan bentuk sapaan yang digunakan oleh Ego kepada kerabat satu generasi di atasnyapun tidak tampak untuk menyapa kerabat yang sudah menikah maupun yang belum menikah, baik yang usianya lebih tua dari orang tua Ego maupun yang lebih muda dari orang tua Ego. Ego menyapa kerabat dari satu generasi di atasnya baik yang sudah menikah maupun belum, baik dari pihak ayah maupun ibu dengan istilah kekerabatan *Pak Ude*, *Pak De* untuk kerabat laki-laki dan *Mak ude*, *Mak de* untuk menyapa kerabat perempuan. Apabila jumlah kerabat lebih dari satu, kerabat tersebut akan disapa dengan bentuk istilah kekerabatan diikuti nama diri atau dengan bentuk istilah kekerabatan diikuti oleh julukan

B. Sapaan karena Hubungan Perkawinan

1. Sapaan terhadap Kerabat Satu Generasi di Atas Ego

Bentuk sapaan yang digunakan Ego terhadap kerabat satu generasi di atasnya tergambar dalam kalimat-kalimat berikut.

a. Sapaan Terhadap Orang Tua Laki-Laki Pasangan Ego

(27) kəmanə kite aʔi ini, paʔ?

“akan kemana kita hari ini, *pak*?”

(28) tolonŋ capaikan stoken kameʔ tu, yah.

“Tolong ambilkan kaus kaki saya, *Yah*”

(29) macəmanə mukəŋə, waʔ

“wajahnya seperti apa, *Wak*?”

(30) abah da makan

“apakah Abah sudah makan?”

(31) əbuyah jadi naʔ kə məsʒəd kə tadaʔ

“apakah *abuyah* jadi ke mesjid?”

b. Sapaan Terhadap Orang Tua Perempuan Pasangan Ego

(32) naʔ minum kə, maʔ

”apakah *mak* mau minum?”

(33) ni^yah buʔ, kameʔ ambɛʔkan aɛʔ.

”ini *Bu*, saya ambilkan air”

(34) ʔumi ndaʔ jadi kə səbəlaha kə

“apakah *umi* jadi ke rumah tetangga?”

Berdasarkan kalimat di atas, tampak bahwa sapaan yang digunakan oleh Ego untuk menyapa kerabat satu generasi di atasnya yang berjenis kelamin laki-laki dengan istilah kekerabatan *bapak*, *ayah*, *uwak*, *abah*, dan *abuyah* mengikuti sapaan yang digunakan oleh pasangan Ego menyapa orang tuanya. Kata sapaan yang digunakan Ego untuk menyapa kerabat satu generasi di atasnya yang berjenis kelamin perempuan dengan istilah kekerabatan *mak*,

emak, dan *umi* sesuai dengan sapaan yang digunakan pasangan Ego menyapa orang tuanya. Masyarakat Melayu Pontianak di sekitar wilayah Istana Kadriah menganggap orang tua dari pasangan adalah orang tuanya sendiri. Dengan demikian, sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua dari pasangan sama dengan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua pasangan.

2. Sapaan Terhadap Kerabat Segenerasi dengan Ego

Kerabat segenerasi dengan Ego dalam hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan meliputi suami, istri, besan yang terdiri dari orang tua laki-laki pasangan anak Ego dan orang tua perempuan pasangan anak Ego, biras yang terdiri dari pasangan saudara tua/muda pasangan Ego serta ipar yang terdiri dari saudara tua laki-laki pasangan Ego, saudara tua perempuan pasangan Ego, saudara muda laki-laki pasangan Ego dan saudara muda perempuan pasangan Ego.

Kata sapaan yang digunakan Ego untuk menyapa kerabat segenerasi dengannya dalam hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan tergambar dalam kalimat-kalimat berikut.

a. Ego terhadap Pasangan

(a) Ego terhadap Pasangan (Suami)

(35) *naʔ kəmanə, baŋ*

“Hendak kemana, *bang?*”

(36) *abaŋ jadi naʔ pəgi kə*

“Apakah *abang* jadi pergi?”

(37) *o abah mat, tolonʔ ambɛʔkan aʔɛʔ loʔ səʔəmbəʔ*

“*Abah Mat* (ayahnya Amat) tolong ambilkan air satu ember”

(b) Ego terhadap Pasangan (Istri)

(38) *manə kopi abaŋ, dɛʔ.*

“Di mana kopi abang, *dek?*”

(39) *maʔ man, abaŋ pəgi loʔ yə*

“*Mak Man* (ibunya Leman) Abang pergi dulu ya”

b. Ego terhadap Besan

(a) Ego terhadap Besan Laki-laki

(40) *maʔɛn . maʔɛnlah kə ʔumah, baŋ*

“*bang*, main-mainlah ke rumah saya”

(41) *baŋ man, lamaʔ dah kə sampaiʔ*

“apakah *Bang Man* (besan bernama Sulaiman) sudah lama sampai?”

(42) *bapaʔ amat dah datanʔ kə, dɜʔ*

“Apakah *Bapak Amat* (besan memiliki anak bernama Amat) sudah datang?”

(b) Ego terhadap Besan Perempuan

(43) *masaʔ apə, kaʔ*

“Masak apa, *kak?*”

(44) *kakaʔ naʔ ikot aʔɛsan ndaʔ*

“Apakah *kakak* mau ikut arisan?”

- (45) *mama? sam*, si sam jato? tu^wah
“*Mamak Sam* (ibunya Samsul), itu Si Sam jatuh”

c. Ego terhadap Ipar Tua

- (a) Ego terhadap Ipar Tua Laki-laki
(46) *abaŋ naε? apə kə sini?*
“*Abang* naik kendaraan apa kemari?”
(47) *manə si kəci? baŋ*
“Di mana si kecil (anak yang masih bayi), *Bang?*”
(48) *baŋ man, tadi? nəbaŋ apə*
“*Bang Man* tadi menebang pohon apa?”
(b) **Ego terhadap Ipar Tua Perempuan**
(49) *si kəci? masəh sakət kə ka?*
“Apakah Si Kecil (anak yang masih bayi) masih sakit, *Kak?*”
(50) *ka? pat tadi? dataŋ samə si^yapə*
“*Kak Pat* datang bersama siapa?”
(51) *kaka? jadi dataŋ nda?, ka?*
“Apakah *Kakak* jadi datang?”

d. Ego terhadap Ipar Muda

- (a) **Ego terhadap Ipar Muda Laki-laki**
(52) *manə kəlayaŋ yaŋ ka^wu bu^wat səmalam, man*
“Mana layang-layang yang kamu buat semalam, *Man* (Sulaiman)?”
(53) *samə si^yapə ka^wu pəgi*
“Kamu pergi bersama siapa?”
(b) **Ego terhadap Ipar Muda Perempuan**
(54) *jadi ma^yzn kə ənda?, dɜ?*
“Apakah kita jadi main, *Dek?*”
(55) *na? kəmanə, pat*
“Hendak ke mana, *Pat* (Fatimah)?”

e. Ego terhadap Biras Muda

- (a) **Ego terhadap Biras Muda Laki-laki**
(56) *manə kəlayaŋ yaŋ ka^wu bu^wat səmalam, man*
“Mana layang-layang yang kamu buat semalam, *Man* (Sulaiman)?”
(57) *samə si^yapə ka^wu pəgi*
“Kamu pergi bersama siapa?”
(b) **Ego terhadap Biras Muda Perempuan**
(58) *jadi ma^yzn kə ənda?, dɜ?*
“Apakah kita jadi main, *Dek?*”
(59) *na? kəmanə, pat*
“Hendak ke mana, *Pat* (Fatimah)?”

f. Ego terhadap Biras Tua

- (a) **Ego terhadap Biras Tua Laki-laki**
(60) *abaŋ naε? apə kə sini?*

“*Abang* naik kendaraan apa kemari?”

(61) manə si kəci? baŋ

“Di mana si kecil (anak yang masih bayi), *Bang*?”

(62) baŋ man, tadi? nəbaŋ apə

“*Bang Man* tadi menebang pohon apa?”

(b) Ego terhadap biras tua perempuan

(63) si kəci? masəh saket kə ka?

“Apakah Si Kecil (anak yang masih bayi) masih sakit, *Kak*?”

(64) ka? pat tadi? dataŋ samə si^yapə

“*Kak Pat* datang bersama siapa?”

(65) kaka? jadi dataŋ nda?, ka?

“Apakah *Kakak* jadi datang?”

3. Sapaan terhadap Kerabat satu generasi di bawah ego

Kata sapaan yang digunakan Ego untuk menyapa kerabat yang berada satu generasi di bawahnya dalam hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan tergambar dalam kalimat-kalimat berikut.

(a) Ego terhadap Menantu Laki-laki

(66) ŋapə kau naŋəs *mad*

“mengapa kamu menangis, *Mad*?”

(67) amad manə dol

“*Amad* di mana, *Dol* (keponakan bernama Abdullah)?”

(68) adə nda? ka^wu tɛŋo? si *leman* di lapaŋan tu

“Apakah kamu ada melihat *Si Leman* (keponakan bernama Sulaiman) di lapangan?”

(69) jadi kə *mat itam* kə səbɔŋ

“Apakah *Mat Itam* (keponakan bernama Ahmad dan berkulit hitam) jadi ke seberang?”

(b) Ego terhadap Menantu Perempuan

(70) cuci lo? sayo? ni, *mah*

“Cuci sayur itu, *Mah*”

(71) pat, adɛ? ka^wu dah bale? bəlom

“Apakah adikmu sudah pulang, *Pat*?”

(c) Ego terhadap Anak Keponakan Laki-laki

(72) *man*, bagos ikot pa? də manciŋ yak yo?

“*Man* (keponakan bernama Sulaiman), lebih baik kamu ikut Paman memancing”

(73) yo? kite balek *tam*

“Mari kita pulang, *Tam* (keponakan berkulit hitam)”

(d) Ego terhadap Keponakan Perempuan

(74) *jubay*, jaŋan lupa? kau bawa? bale? səpeda
tu

“*Jubai* (keponakan bernama *Zubaidah*), jangan lupa sepeda itu kamu bawa pulang.”

(75) *manə bapa? kau, bay*

“Di mana Ayahmu, *Bai* (keponakan bernama *Zubaidah*)?”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) sistem sapaan berdasarkan hubungan kekerabatan sedarah terbagi atas sapaan terhadap keluarga langsung atau keluarga inti dan sapaan terhadap keluarga luas. a) Sistem sapaan dalam hubungan keluarga inti menggunakan sapaan dengan istilah kekerabatan *bapak, ayah, abah, dan abuyah* yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki. Istilah kekerabatan *mak, emak, dan umi* untuk menyapa orang tua perempuan. Istilah kekerabatan *bang, abang, bang+ND (SPND/STND)* untuk menyapa saudara tua laki-laki. Istilah kekerabatan *kak, kakak, dan kak+ND (SPND/STND)* untuk menyapa saudara tua perempuan. Istilah kekerabatan *dek, dek+ND (SPND/STND)* untuk menyapa saudara muda. Istilah kekerabatan *ND(SPND/STND)+julukan* untuk menyapa kerabat yang dianggap lebih muda atau berada di generasi bawah. b) sistem sapaan dalam hubungan keluarga luas menggunakan sapaan *nyang* dan *nyang+ND (STPND/STND)* untuk menyapa kerabat dari tiga generasi di atas ego. Istilah kekerabatan *datok, tok, tok+ND (SPND/STND)* dan *Jid* untuk menyapa kerabat dari dua generasi di atas ego yang berjenis kelamin laki-laki serta istilah kekerabatan *nenek, nek, nek+ND (SPND/STND)* dan *Jida* untuk menyapa kerabat dari dua generasi di atas ego yang berjenis kelamin perempuan. Istilah kekerabatan mak *ude, mak de, mak de+ND (SPND/STND)* dan *mak de+julukan* untuk menyapa kerabat dua generasi di atas ego yang berjenis kelamin perempuan serta istilah kekerabatan *pak ude, pak de, pak de+ND (SPND/STND)* dan *pak de+julukan* untuk menyapa kerabat satu generasi di atas ego yang berjenis kelamin laki-laki. (2) Sistem sapaan berdasarkan hubungan ikatan pernikahan terbagi atas tiga sesuai dengan posisi ego sebagai acuan, yaitu sapaan antarkerabat yang berada satu generasi di atas ego (mertua), sapaan antarkerabat segenerasi dengan ego (pasangan, besan, ipar, dan biras) dan sapaan antar kerabat yang berada satu generasi di bawah ego (anak dan keponakan). a) Sistem sapaan antarkerabat yang berada satu generasi di atas ego menggunakan istilah kerabatan *bapak, ayah, abah, dan abuyah* yang digunakan untuk menyapa kerabat laki-laki. Istilah kekerabatan *mak, emak, dan umi* untuk menyapa kerabat perempuan. Istilah kekerabatan *pak de, pak ude, pak de+ND (SPND/STND)*, dan *pak de+julukan* untuk menyapa saudara ayah atau ibu yang berjenis kelamin laki-laki. Istilah kekerabatan *mak ude, mak de, mak de+ND (SPND/STND)* dan *mak de+julukan* untuk menyapa saudara perempuan ayah atau ibu. b) Sistem sapaan antarkerabat yang berada segenerasi dengan ego menggunakan istilah kekerabatan *bang, bong, abang, dan abah+NALP* untuk menyapa pasangan laki-laki. Istilah kekerabatan *dek, ND (SPND/STND)*, dan *mamak+NALP* untuk menyapa pasangan perempuan. Istilah kekerabatan *kak, kakak, kak+NALP* untuk menyapa ipar atau biras perempuan yang berusia lebih

tua. Istilah kekerabatan *bang*, *abang*, *bang+ND (SPND/STND)*, dan *bapak+NALP* untuk menyapa ipar atau biras laki-laki yang berusia lebih tua. Istilah kekerabatan *kak*, *kakak*, dan *mamak+NAMP* untuk menyapa besan perempuan. Istilah kekerabatan *bang*, *abang*, *bang+ND (SPND/STND)* dan *bapak+NAMP* untuk menyapa besan laki-laki. c) istilah kekerabatan *nak*, *ND (SPND/STND)* dan *ND (SPND/STND)+julukan* untuk menyapa kerabat yang berada satu generasi di bawah ego.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Kesulitan dalam penelitian ini adalah menentukan subjek penelitian yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membuat rincian yang lebih spesifik mengenai tujuan penelitian agar dapat menentukan subjek yang tepat. (2) Ketika penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan hal-hal menarik mengenai sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar Istana Pontianak, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Melayu yang diserap dari bahasa asing. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menilik bahasa Melayu Pontianak dari sisi kata serapan. (3) Selama proses penyelesaian penelitian ini peneliti menemukan kesulitan dalam hal pemilihan narasumber, sebab di Pontianak cukup sulit menemukan anggota masyarakat yang masih menggunakan bahasa Melayu Pontianak asli. Oleh karena itu, jika peneliti selanjutnya hendak meneliti tentang bahasa Melayu Pontianak, disarankan untuk menilik sejarah terlebih dulu. Kemudian menentukan ruang lingkup penelitian, dengan demikian, *scoop* lokasi penelitian bisa dipersempit sehingga mempermudah peneliti dalam memilih informan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, Sari. 2007. *Sistem Sapaan pada Masyarakat Melayu Ketapang* Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa-berapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lusiana Sislinda. 2011. *Sistem Sapaan Berdasarkan Hubungan Kekerabatan dalam Bahasa Dayak Keninjal Di Desa Ulak Muid Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi*. Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Nababan, P.W.J, 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahmania, Annisa. 2009. *Kata Sapaan dalam Masyarakat Badui*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J. M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.